

**PERBEDAAN KECEMASAN PASIEN EKSTRAKSI GIGI SEBELUM DAN SESUDAH MENDENGARKAN MUROTTAL AL-QUR'AN DI RSIGM FKG-UMI**

Nurasisa Lestari <sup>1</sup>, Sari Aldilawati <sup>2</sup>, Amdhan Syarief <sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

**SUBMISSION TRACK**

Submitted : 28 Februari 2025  
Accepted : 7 Maret 2025  
Published : 8 Maret 2025

**KEYWORDS**

Anxiety, Tooth extraction, Al-Qur'an

Kecemasan, Ekstraksi gigi, Al-Qur'an

**CORRESPONDENCE**

No: 082195675714

E-mail:

chicalestari11@gmail.com1,  
sharyaldila@umi.ac.id2,  
amdhansyarief21@gmail.com@gmail.com3

**A B S T R A C T**

**Introduction:** Tooth extraction is the process of extracting a tooth from its socket in the alveolar bone which is carried out by a dentist using special forceps or forceps to remove the tooth and before the tooth extraction procedure, anesthesia is carried out on the tooth to be extracted. One alternative therapy that is widely applied by dentists or dental nurses to make it easier for someone to reduce their anxiety level is to listen to the recitation of the Koran. One of the music that is proven to have a positive impact on those who listen to it is Murottal. Peace of mind can be obtained by listening to the holy verses of the Koran which are read correctly and tartly. **Objective:** To find out the differences in the anxiety of dental extraction patients before and after listening to murottal Al-Qur'an. **Materials and Methods:** This study uses the Al-Insyirah surah and the translation of verses 1-8 using a mobile phone which murottal audio is listened to by Ustadz Misyari Rasyid as the reciter for 3 minutes. This study used a quasi-experimental method with a pre-test post-test design. The statistical test used is the Wilcoxon test. The sample in this study consisted of 48 samples. Measuring tool used is the anxiety scale questionnaire MDAS (Modified Dental Anxiety Scale). **Results:** Based on the results of the comparative test using Wilcoxon, it shows that p-Value = 0.000 or  $p < 0.05$ . This means that there is a significant difference regarding before and after listening to murottal Al-Qur'an on changes in anxiety of tooth extraction patients at RSIGM FKG-UMI. **Conclusions:** Based on the results of this study, it shows that there are differences in the anxiety of dental extraction patients before and after listening to murottal Al-Qur'an at RSIGM FKG-UMI.

**A B S T R A K**

**Pendahuluan :** Ekstraksi gigi ialah proses untuk mencabut gigi dari soketnya yang terletak pada tulang alveolar dan dilaksanakan oleh dokter gigi menggunakan tang khusus atau *forceps* untuk mencabut gigi dan sebelum tindakan ekstraksi gigi dilakukan anastesi pada gigi yang akan dicabut. Perasaan yang timbul secara menyakitkan dan tidak menyenangkan biasa juga disebut dengan kecemasan. Kondisi tersebut dapat muncul akibat adanya reaksi ketegangan-ketegangan yang berasal dari dalam tubuh. Salah satu terapi alternatif yang banyak diterapkan oleh dokter gigi atau perawat gigi untuk memudahkan seseorang menurunkan tingkat kecemasannya ialah dengan mendengarkan murottal Al-Quran. Ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan mendengarkan murottal Al-Quran yang dibacakan dengan benar dan secara tartil. **Tujuan penelitian :** Untuk mengetahui perubahan sebelum dan sesudah mendengarkan Murottal Al-Qur'an pada tingkat kecemasan pasien ekstraksi gigi. **Bahan dan Metode :** Penelitian ini dilaksanakan dengan *handphone* yang memperdengarkan selama 3 menit audio Murottal surah Al-Insyirah ayat 1-8 beserta terjemahannya oleh Ustadz Miryari Rasyid sebagai qori. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimental* dengan rancangan penelitian yakni *pre test* dan *post test design*. Uji *Wilcoxon* ialah uji statistik yang akan dilaksanakan. Adapun sampel pada penelitian ini terdiri dari 48 sampel. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner skala

kecemasan MDAS(*Modified Dental Anxiety Scale*). **Hasil** : Berdasarkan uji perbandingan dengan *Wilcoxon* yang memberikan hasil jika *p-Value* = 0,000 atau  $p < 0,05$ . Kondisi tersebut dapat dimaknai jika sebelum dan sesudah mendengarkan Murottal Al-Qur'an terjadi perbedaan pada rasa cemas pasien ekstraksi gigi di RSIGM FKG-UMI. **Kesimpulan** : Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan jika sebelum dan sesudah mendengarkan Murottal Al-Qur'an terjadi perbedaan pada rasa cemas pasien ekstraksi gigi di RSIGM FKG-UMI.

2024 All right reserved This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang sering menjadi penghambat ketika seorang individu melakukan aktivitas sehari-hari ialah masalah kesehatan mulut dan gigi. Pasien dengan keluhan pada mulut dan gigi harus datang menjunjunggi dokter atau perawat gigi guna memeriksakan kondisi mulut dan giginya. Pemeriksaan tersebut dilakukan dengan waktu minimal 1 (satu) tahun sebanyak 2 (dua) kali. Namun, dalam fakta yang terjadi di lapangan, masih banyak pasien yang memilih untuk tidak hadir ke dokter gigi atau perawat gigi sesuai jadwal yang disebabkan mereka memiliki perasaan takut terhadap dilakukannya perawatan gigi.<sup>1</sup>

Pada tahun 2018, Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mengeluarkan laporan yang menyatakan jika terdapat orang dengan presentase 57,6% yang mengalami persoalan mengenai kesehatan mulut dan gigi, namun hanya sebanyak 10,2% saja yang telah mendapatkan pemeriksaan dari tenaga medis profesional.<sup>2,3</sup>

Ekstraksi gigi ialah salah satu dari berbagai jenis dalam metode perawatan gigi yang tersedia oleh layanan kesehatan dan dapat diterima oleh masyarakat. Proses untuk mencabut gigi dari soketnya pada tulang alveolar yang dilakukan oleh dokter gigi menggunakan tang khusus atau *forceps* untuk mencabut gigi dan sebelum tindakan ekstraksi gigi dilakukan anastesi pada gigi yang akan dicabut ialah ekstraksi gigi.

Perasaan yang timbul secara menyakitkan dan tidak menyenangkan biasa juga disebut dengan kecemasan. Kondisi tersebut dapat muncul akibat adanya reaksi ketegangan-ketegangan yang berasal dari dalam tubuh. Ketegangan yang terjadi tersebut dapat disebabkan karena adanya sebuah dorongan yang asalnya bisa dari dalam atau luar tubuh individu, serta akan dikuasai oleh susunan saraf yang otonom.

Kecemasan *dental* ialah salah satu dari beberapa kecemasan yang bisa terjadi dalam sebuah kondisi atau peristiwa saat perawatan gigi. Salah satu faktor yang menyebabkan pasien mengalami kecemasan saat akan melakukan perawatan di dokter gigi, hingga beberapa mengalami stress, ialah karena terjadinya kecemasan *dental*. Tekanan utama yang banyak didapatkan oleh dokter gigi ketika menjalankan pekerjaannya ialah pasien yang takut dan cemas ketika akan melakukan perawatan.<sup>4,5</sup>

Adanya kecemasan yang terjadi memunculkan beberapa cara juga untuk mengatasi dan menurunkannya, seperti menggunakan obat-obatan dengan cara farmakologis. Selain itu, terdapat cara non-farmakologis, yakni dengan melakukan relaksasi.<sup>6</sup>

Kegiatan yang dilakukan guna melemaskan otot yang berada dalam tubuh serta dapat menurunkan tingkat ketegangan yang terjadi di tubuh merupakan relaksasi. Terapi relaksasi tersebut memiliki beberapa jenis, yakni seperti latihan napas dalam, relaksasi progresif, yoga, masase, imajinasi, sentuhan terapeutik, humor, tawa, *biofeedback*, terapi musik, hingga dengan meditasi.<sup>7,8</sup>

Dalam bidang kesehatan, khususnya dokter gigi, telah dilakukan beberapa penelitian mengenai penerapan terapi musik. Selain melakukan terapi musik, terapi dengan mendengarkan bacaan Al-Quran juga telah dibuktikan bisa mengurangi tingkat kecemasan seseorang. Salah satu terapi dengan menggunakan metode alternatif yang banyak digunakan

oleh dokter/perawat gigi guna memudahkan untuk menurunkan masalah kecemasan seseorang ialah terapi dengan mendengarkan lantunan dari ayat Al-Quran.<sup>9,10</sup>

Murottal Al-Qur'an ialah rekaman dari seorang qori (pembaca Al-Quran) yang sedang melantunkan ayat Al-Quran. Murottal bisa dimaknai sebagai lantunan dari ayat suci Al-Quran yang sedang dibaca oleh qori yang selanjutnya akan melalui proses perekaman hingga dapat didengarkan dengan harmonis dan tempo yang pelan. Salah satu jenis music yang dapat mempengaruhi secara positif kepada orang yang mendengarkannya ialah Murottal. Selain itu, ketenangan jiwa juga dapat diperoleh dengan mendengarkan murottal Al-Quran yang dibacakan dengan benar dan secara tartil.<sup>10</sup>

Menurut Syafruddin, melalui penelitiannya menyatakan jika tingkat dari kecemasan seorang pasien sebelum melaksanakan proses ekstraksi gigi dapat dikurangi jika pasien tersebut telah mendengarkan ayat suci Al-Quran secara bermakna.<sup>11</sup>

Kondisi tersebut sesuai dengan firman Allah,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. 7:204)

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode *Quasi Eksperimental* yang menggunakan rencana penelitian *pre test* dan *post test design*. Mengkaji perubahan kecemasan pasien ekstraksi gigi dari kuesioner MDAS. Besar sampel adalah 48 orang.

## HASIL

Hasil pengukuran sebelum dan sesudah mendengarkan Murottal pada tingkat rasa cemas pasien ekstraksi gigi memberikan data sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test*

<i>Pre Test</i>	Frekuensi	%
Cemas Ringan	4	8.3
Cemas Sedang	32	66.7
Cemas Tinggi	8	16.7
Sangat Cemas	4	8.3
Total	49	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hasil *Pre test* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Pre Test</i>								Total	
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Tinggi		Cemas Sangat Tinggi		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Laki-Laki	1	2.08%	15	31.25%	1	2.08%	3	6.25%	20	41.67%
Perempuan	3	6.25%	17	35.42%	6	12.50%	2	4.17%	28	58.33%
Total	4	8.33%	32	66.67%	7	14.58%	5	10.42%	48	100.00%

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Berdasarkan Usia

Kategori Usia	<i>Pre Test</i>								Total	
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Tinggi		Cemas Sangat Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Dewasa Muda (18-30 Tahun)	3	6.25%	29	60.42%	7	14.58%	5	10.42%	44	91.67%
Dewasa Tua (31-65 Tahun)	1	2.08%	3	6.25%	0	0.00%	0	0.00%	4	8.33%
Total	4	8.33%	32	66.67%	7	14.58%	5	10.42%	48	100.00%

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test*

<i>Post Test</i>	Frekuensi	%
Cemas Ringan	0	0
Cemas Sedang	48	100
Cemas Tinggi	0	0
Sangat Cemas	0	0
Total	48	100

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Post Test</i>								Total	
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Tinggi		Cemas Sangat Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki-Laki	20	41.67	0	0	0	0	0	0	20	41.67%
Perempuan	28	58.33	0	0	0	0	0	0	28	58.33%
Total	48	100.00	0	0	0	0	0	0	48	100.00%

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Berdasarkan Usia

Kategori Usia	<i>Post Test</i>								Total	
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Tinggi		Cemas Sangat Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Dewasa Muda	44	91.67	0	0	0	0	0	0	44	91.67%
Dewasa Tua	4	8.33	0	0	0	0	0	0	4	8.33%
Total	48	100.00	0	0	0	0	0	0	48	100.00%

Tabel 7 Pegujian Perbandingan Hasil *Pre Test* dan Hasil *Post Test*

Kondisi	Mean	Std. Deviation	p-value
<i>Pre Test</i>	14.563	4.985	0.000
<i>Post Test</i>	6.792	1.890	

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mengenai perbedaan sebelum dan sesudah mendengarkan Murottal pada tingkat rasa cemas pasien ekstraksi gigi di RSIGM FKG-UMI. Penelitian dilakukan pada tanggal 18 Oktober-1 November 2022 saat berlangsung kepanitraan bedah mulut *Co-assistant* Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia di RSIGM FKG-UMI. Hasil penelitian ini berasal responden sebanyak 48 orang. Adapun pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah mendengarkan Murottal pada tingkat rasa cemas pasien ekstraksi gigi.

Tabel 1 memperlihatkan jika diberikan perlakuan, sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan dalam kategori sedang karena memiliki frekuensi tertinggi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh kategori perempuan lebih banyak mengalami cemas sedang dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan distribusi responden berdasarkan usia diperoleh kategori dengan jumlah paling banyak yang mengalami cemas sedang ialah usia dewasa muda (18-30 Tahun) dibandingkan usia dewasa tua (31-65 Tahun)

Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Yahya, dkk, yang menghasilkan jika kecemasan subjek kepada munculnya rasa sakit yang mungkin timbul ketika melaksanakan ekstraksi gigi ialah yang menjadi penyebab munculnya rasa cemas pada subjek sebelum melaksanakan tindakan ekstraksi gigi. Selain itu, kesalahan dalam tindakan perawatan yang dilaksanakan oleh dokter, lalu mengetahui alat kesehatan yang akan digunakan, hingga kejadian pribadi yang pernah dirasakan oleh subjek sehingga memunculkan penyakit sistemik atau rasa trauma menjadi penyebab lain yang dapat menimbulkan rasa cemas pada subjek. Beberapa kesimpulan yang didapatkan dari subjek yakni faktor yang memberikan pengaruh kepada kecemasan yang meliputi faktor teman atau keluarga, pengalaman yang traumatik, ketakutan ketika melihat alat perawatan gigi, takut akan rasa sakit atau cedera yang mungkin timbul dan mengakibatkan pendarahan sesuai dengan materi yang telah diuraikan dalam kepustakaan. Gow yang telah melaksanakan penelitian yang selaras juga mendapatkan hasil yang tidak berbeda. Menurut hasil penelitiannya ketika seorang subjek melaksanakan ekstraksi gigi, rasa cemas dapat muncul akibat beberapa faktor, seperti takut merasakan rasa sakit, mendengar pengalaman ekstraksi gigi yang buruk dari teman atau keluarga, karakter dari diri pasien, takut akan darah atau luka, hingga karena subjek mengalami trauma akan pengalaman ekstraksi gigi yang buruk.<sup>12,13</sup>

Pada penelitian ini distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia diperoleh jika pasien dengan jenis kelamin perempuan yang mengalami cemas jumlahnya lebih masif jika dibandingkan dengan pasien laki-laki. Selain itu, golongan usia dewasa yang paling sering merasakan rasa cemas sedang ialah usia dewasa muda (18-30 tahun) dibandingkan usia dewasa tua (31-65 tahun).

Kondisi tersebut sesuai dengan Hendry yang telah melaksanakan penelitian, dikutip dalam penelitiannya. Selain itu, Devapriya Appukuttan, dkk, melaksanakan penelitian di India yang menghasilkan jika dibandingkan dengan laki-laki, banyak perempuan yang merasakan cemas dan akhirnya menunda waktu untuk datang ke dokter gigi.<sup>14</sup>

Menurut Yahya dalam penelitiannya mengatakan jika sebagian besar subjek yang mengalami kecemasan ialah perempuan, apabila dilihat dari sisi kategori jenis kelamin. Kondisi tersebut terjadi karena jika ditilik dari sisi psikologis yakni apabila dibandingkan dengan laki-laki, maka perempuan akan berpikir dengan perasaan. Ter Horst dan Wit telah melaksanakan penelitian yang memberikan hasil jika dibandingkan dengan laki-laki, kebanyakan perempuan merasakan rasa cemas. Namun, kondisi tersebut juga didukung oleh laki-laki yang cenderung tidak mau mengungkapkan rasa cemasnya. Hal itu diakibatkan adanya perbedaan peran dalam gender, yang mana perempuan akan lebih terbuka untuk menyampaikan rasa cemasnya jika dibandingkan dengan laki-laki.<sup>4</sup>

Penelitian yang dilaksanakan tahun 2014 di RSGMP USU oleh Adelina Rahmayani juga memberikan hasil yang sama, yakni jika dibandingkan dengan perempuan yang merasakan rasa cemas pada tingkat sedang, kebanyakan laki-laki merasakan cemas di tingkat ringan.

Apabila merujuk pada penelitian oleh Hendry yang mendasarkan pada kelompok usia, maka subjek yang lebih banyak merasakan cemas ialah usia dewasa muda, yakni 18-33 tahun. Sedangkan, subjek yang lebih banyak merasakan cemas ringan ialah usia dewasa, yakni 34-49 tahun, dan juga usia lansia, yakni lebih dari 49 tahun.<sup>14</sup>

Mawa melaksanakan penelitian yang menghasilkan jika ketika menghadapi kondisi atau peristiwa khusus yang dapat menimbulkan rasa tertekan, maka pasien usia dewasa muda akan cenderung lebih labil. Oleh sebab itu, banyak pasien usia dewasa muda yang akan merasakan rasa cemas dibandingkan usia lainnya. Selain itu, pada tahun 2011 Kirova dalam jurnal *International Medical Association Bulgaria* menyatakan jika menilik data statistik, maka usia yang mana paling banyak merasakan kecemasan dental tinggi ialah usia 25-26 tahun.<sup>4</sup>

Kesimpulan dari penelitian ini selaras dengan teori yang meyakini jika salah satu bentuk rasa cemas yang menjadi respon umum dari seorang subjek ketika melaksanakan perawatan gigi ialah kecemasan dental. Beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada kondisi tersebut yakni usia dan jenis kelamin.<sup>15</sup>

Tabel 4 menunjukkan jika tingkat kecemasan responden berubah menjadi cemas ringan sebanyak 49 responden (100%) setelah diberikan perlakuan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, apabila dibandingkan laki-laki, maka kategori dengan jenis kelamin perempuan akan lebih banyak mengalami penurunan rasa cemas.

Tabel 6 menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan distribusi responden berdasarkan usia, apabila dibandingkan dengan usia dewasa tua, yakni 31-65 tahun, maka kategori dengan usia dewasa muda, yakni 18-31 tahun, lebih banyak mengalami penurunan kecemasan.

Nukhasanah melaksanakan penelitian dengan hasil jika rasa cemas pada pasien sebelum melaksanakan ekstraksi gigi dapat dikurangi dengan mendengarkan Murottal.<sup>16</sup>

Kondisi tersebut juga selaras dengan sebuah teori dasar yang meyakini apabila ketenangan dapat muncul ketika seseorang mendengarkan Al-Quran dengan tempo yang lambat dan harmonis, serta irama yang stabil.<sup>17</sup>

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan memberikan hasil apabila terjadi perubahan dalam sirkulasi darah, perubahan darah pada kulit, berubahnya detak jantung, hingga ada perubahan pada arus listrik di otot seseorang yang sedang membaca atau mendengarkan Al-Quran. Denyut nadi dan detak pada jantung akan menurun ketika seseorang sedang membaca atau mendengarkan Al-Quran yang ternyata menimbulkan efek relaksasi. Untuk mendapatkan gelombang suara yang memicu otak guna menghasilkan zat kimia yang bernama *neuropeptide*, seorang pasien dianjurkan untuk melaksanakan terapi mendengarkan ayat suci Al-Quran. Tubuh akan terasa nyaman akibat adanya molekul yang memberikan pengaruh reseptor dalam tubuh.<sup>17</sup>

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai rata *pre test* pada tingkat kecemasan responden sebesar 14.563 dengan standar deviasi sebesar 4.985, sedangkan nilai rata-rata pada tingkat kecemasan setelah diberikan perlakuan sebesar 6.792 dengan standar deviasi sebesar 1.890. Kondisi tersebut memperlihatkan jika setelah diberikan perlakuan, terjadi penurunan tingkat kecemasan pada responden. Berdasarkan hasil uji perbandingan diperoleh nilai *p* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari alfa 0.05 (*p*-value < 0.05) sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini disimpulkan bahwa pada tingkat rasa cemas responden ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*.

Penelitian yang dilaksanakan Surya, dkk memberikan hasil yang selara, yakni sebelum dan sesudah seseorang diberikan terapi Murottal akan terjadi perbedaan yang cukup signifikan pada tingkat kecemasan pasien, yakni ( $p < 0.05$ ).<sup>1</sup>

Relaksasi pada otot dapat terjadi ketika pasien mendengarkan Murottal yang kemudian akan memberikan efek distraksi dengan menaikkan tingkat munculnya endorfin dalam sistem kontrol desenden. Selain itu, *opiate endogenous* dan *opiate reseptor* yang terletak di otak dan *spinal cord*, dalam sebuah teori dasar dapat dimanfaatkan guna menemukan dimana substansi morfin, yakni *endorphin* dan *enkephalin*, diistirahatkan oleh sistem saraf pusat. Stimulasi rangsangan yang terjadi dapat merangsang dikeluarkannya *opiate endogen*. Sedangkan, *opiate reseptor* sendiri terletak pada ujung saraf sensori perifer.<sup>17</sup>

Salah satu terapi yang bertujuan guna memperbaiki dan menaikkan kondisi emosi, kognitif, fisik, dan sosial seseorang ialah terapi Murottal dengan mendengarkan ayat suci Al-Quran. Terapi yang dilaksanakan tersebut dapat memberikan dampak yang positif, khususnya dalam hal untuk mengurangi rasa cemas dan stress. Selain dapat memberikan efek yang signifikan pada kondisi ketegangan seseorang, terapi Murottal juga mudah dilaksanakan dan terjangkau. Gendang telinga akan bergetar dan mengguncang cairan yang berada pada telinga, serta akan menggetarkan sel-sel berambut yang terletak di dalam koklea ketika lantunan Murottal didengarkan oleh seseorang. Selanjutnya, untuk bagian yang berhubungan dengan perilaku dan sikap seseorang, maka saraf *koklearis* maka saraf *koklearis* akan menuju otak seperti sistem *limbic*. Seseorang akan menjadi rileks dengan mendengarkan musik yang mengakibatkan sistem *limbic* menjadi aktif.<sup>18</sup>

Guna memicu sistem saraf yang berlawanan dengan sistem saraf *simpatis*, yakni sistem saraf *parasimpatis*, maka dilaksanakan terapi Murottal. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keseimbangan dalam kedua sistem saraf autonom tersebut. Munculnya respon yang berupa relaksasi didasarkan atas kondisi tersebut. Tingkat rasa cemas seseorang juga akan berkurang dan mengurangi rasa tegang pada urat saraf ketika mendengarkan Murottal dan dzikir. Fakta yang diuraikan tersebut, yakni untuk mengukur seluruh perubahan dalam fisiologi organ tubuh didapatkan dari hasil perekaman oleh sistem detektor elektronik yang dibantu oleh sistem komputerisasi.<sup>19</sup>

Dalam ayat suci Al-Quran terkandung petunjuk dan hal yang paling benar dan suci. Oleh sebab itu, akan lebih baik untuk mendengarkan ayat suci Al-Quran. Selain itu, mendengarkan Murottal juga akan mempengaruhi jiwa dan hati seseorang untuk mengingat Allah. Dengan kondisi tersebut, maka seseorang akan otomatis secara fitrah memperbaiki aspek-aspek yang ada dalam kehidupannya, baik yang sedang dijalani maupun yang akan dilakukan, serta baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang dan lingkungan disekitarnya.<sup>20</sup>

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan hasil penelitian yang didapatkan adalah Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai sebelum dan setelah mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap perubahan kecemasan pasien ekstraksi di RSIGM FKG UMI, dengan nilai  $p < 0,00$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Yunus SI, Sitanaya R, Septa B. Pengaruh Pemberian Terapi Musik Instrumental Dan Terapi Murotal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Perawatan Gigi. *Jurnal Poltekkes-Mks*. Vol. 18. 2019.
- Kemendes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018.
- Suryani K, Pranata L, Tarisia Rini M, Ilmu Keperawatan dan Ners P, Unika Musi Charitas F. Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Pada Anak Di Kelurahan Talang Betutu Palembang. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)* [Internet]. 2018;2(2):211–5. Available from: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>.
- Brany Yahya N, Leman MA, Hutagalung BSP. Gambaran Kecemasan Pasien Ekstraksi Gigi Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut (RSGM) UNSRAT. Vol. 5, *Pharmakon Jurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT*. 2016.
- Putu N, Mathius NE, Sembiring L, Rohinsa M. Tingkat Kecemasan Dental Anak Usia 7-12 Tahun yang akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Maranatha. Vol. 3, *Padjadjaran J Dent Res Student*. Februari. 2019.
- Kurniawati D, Pratama A, Fakultas D, Gigi K. Pengaruh Musik Terhadap Penurunan Dental Anxiety Pasien. Vol. 2, *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi*. Online; 2019.
- Santoso Tri Raharjo R. Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. 2020.
- Octa Nihando Rokawie A, Keperawatan. Relaksasi Nafas Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Abdomen. *J, Kesehatan Politeknik Tanjungkarang*, Vol. 8 No. 2 2017.
- Yunus SI, Sitanaya R, Septa B. Pengaruh Pemberian Terapi Musik Instrumental Dan Terapi Murotal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Perawatan Gigi. Vol. 18. 2019.
- Indriyati, Dyah Herawati V, Sutrisno, Alam Putra F. Pengaruh Terapi Komplementer Dengan Mendengarkan Murottal Al-Quran Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Menyusun Skripsi Pada Situasi Pandemic Covid - 19. *Proceeding of The URECOL*. 2021;997–1011.
- Azhar, Aulia S, Praptiningsih RS, Dwi Agustin E. Pengaruh mendengarkan ayat suci Al Quran terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan ekstraksi gigi. *Odonto: Dental Journal*. 2016;3(1):55–9.
- Bergdahl J. *Clinical management of the adult patient with dental anxiety*. Tromso; 2012.
- Vassend, Olav. Anxiety, Pain and Discomfort Associated with Dental Treatment. *Behavior Research and Therapy*. 2005;31(7):659–66.
- Hendry Rusdy, Beverly. Tingkat Kecemasan Masyarakat Saat Pencabutan Gigi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Dan Asal Daerah Dengan Survei Online. *dentika Dental Journal*. 2015;18(3):205–10.
- Dewi KKC, API, & VTD. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Dental Pasien Usia Dewasa Muda Sebelum Tindakan Perawatan Gigi di Puskesmas II Denpasar Barat. *Bali Dental Journal*. 2018;2(2):82–7.
- Citrayuli N. Pengaruh Terapi Musik Klasik dan Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Ekstraksi Gigi di Klinik Bedah Mulut RSGM Universitas Jember.\
- Julianto, Putri Dzulqaidah R, Nurina Salsabila S, Dzulqaidah P. Pengaruh Mendengarkan Murattal Al-Quran Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi. *ODONTO: Dental Journal*. 2016;3(1):55–9.
- Wati L, Nurhusna, Mawarti L. Pengaruh terapi murottal Al-Quran terhadap tingkat kecemasan pasien pre angiografi koroner. *Fakt. Penyebab Stres Pada Tenaga Kesehat. Dan Masy.*

Pada Saat Pandemicovid-19. 2020;35–45.

Handayani. Pengaruh Terapi Murottal Al - Qur'an Untuk Penurunan Nyeri Persalinan Dan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 2014 Dec;5(2):1–15.

Riza Wahyuni D. Pengaruh Terapi Murotal Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. *NERS J Keperawatan*. 2013;9(116).